Cerita Rakyat Daerah

DANAU KERINCI

Kabupaten Kerinci



KKLP Penerjemah
Kantor Bahasa Provinsi Jambi

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kantor Bahasa Provinsi Jambi
2021

CERITA RAKYAT DAERAH DANAU KERINCI

KABUPATEN KERINCI

KKLP Penerjemah
Kantor Bahasa Provinsi Jambi

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kantor Bahasa Provinsi Jambi
2021

CERITA RAKYAT DAERAH DANAU KERINCI

KABUPATEN KERINCI

Cerita Rakyat Daerah Danau Kerinci
Kabupaten Kerinci

Penanggung Jawab
Sukardi Gau

Penyusun
Lukman, Yarmalus, Sabdanur, Ilsa Dewita Putri Soraya,
Rahmadina, Zumalal Laeli, Wessa Ostika Utami

Penutur Cerita
Nitana Talia

Penerjemah
Nitana Talia

Penyunting
Leni Sulastri, Sarwono,
Afriyendi Gusti, Hafiful Hadi Sunliensyar

Penyelaras Akhir
Mhd. Zaki

Ilustrator
Respati Ari Dewi

Penata Letak
Ferdiyans

Penerbit
Kantor Bahasa Provinsi Jambi
Jalan Arif Rahman Hakim No. 101, Telanaipura
Jambi 36124
Telepon (0741) 66946
Laman www.balaibahasajambi.kemdikbud.go.id
Posel bahasajambi@kemdikbud.go.id

KATA PENGANTAR

Ibarat sumber mata air di kaki Gunung Kerinci yang tak pernah kering, cerita rakyat di Provinsi Jambi masih terus dituturkan. Cerita rakyat yang dituturkan itu memiliki beragam jenis, seperti legenda, mitos, dan fabel, dengan wilayah sebaran yang berbeda-beda. Sebagian cerita itu masih terekam dalam memori kolektif penuturnya karena memiliki nilai moral yang luhur. Pertanyaan yang muncul adalah apakah cerita-cerita dengan nilai luhur itu masih tetap lestari? Apa saja upaya yang dilakukan? Pertanyaan sederhana inilah yang menjadi dorongan Kantor Bahasa Provinsi Jambi untuk menerbitkan buku cerita rakyat daerah.

Setakat ini, Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemah Kantor Bahasa Provinsi Jambi telah merampungkan penerjemahan cerita rakyat dari bahasa Kerinci ke bahasa Indonesia. Cerita rakyat ini terdiri atas tiga buku berdasarkan asal daerahnya. Ketiga buku tersebut adalah *Cerita Rakyat Daerah*

Ambai, *Cerita Rakyat Daerah Danau Kerinci*, dan *Cerita Rakyat Daerah Siulak*.

Kegiatan penerjemahan ini tentu saja bukan perkara mudah. Dalam usaha itu, tim penyusun menghadapi beberapa tantangan. Pertama, tidak tersedianya teks sumber, terutama buku berbahasa daerah di Provinsi Jambi. Inilah tantangan paling berat. Teks atau buku berbahasa daerah sangat penting karena menjadi teks sumber yang akan diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tim penyusun harus turun langsung ke lapangan untuk mencari dan mengumpulkan cerita rakyat. Pengumpulan itu dilakukan melalui proses perekaman tuturan lisan para sesepuh masyarakat Kerinci yang masih menguasai cerita tersebut. Hanya dengan cara ini, teks berbahasa daerah dapat diperoleh. Tugas selanjutnya adalah pengalihwahanaan ke teks tulis. Tantangan kedua adalah berkurangnya masyarakat yang menguasai cerita rakyat daerahnya. Kalaupun ada, kebanyakan mereka tidak menguasai cerita tersebut secara utuh.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak, mulai dari penutur cerita, penerjemah, tim penyusun, tim penyunting, hingga kepada pihak yang telah memberikan kontribusi atas penerbitan buku *Cerita Rakyat Daerah Danau Kerinci* ini. Semoga buku ini dapat dijadikan sebagai model untuk pelestarian cerita rakyat sekaligus sebagai sarana promosi budaya daerah Provinsi Jambi.

Jambi, Agustus 2021

Sukardi Gau

SEKAPUR SIRIH

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia-Nya terbitan *Cerita Rakyat Daerah Danau Kerinci* ini dapat terwujud. Sungguh suatu kebahagiaan bagi kami ketika dapat berkontribusi nyata dalam pelestarian sastra daerah yang terancam punah dengan mengabadikannya dalam sebuah buku.

Buku *Cerita Rakyat Daerah Danau Kerinci* ini merupakan kumpulan naskah cerita rakyat yang berasal dari desa-desa di sekitar Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci. Seluruh naskah yang ada di dalamnya telah melalui proses penerjemahan dan penyuntingan bahasa tanpa mengubah isi dan maksudnya. Besar harapan kami, buku ini dapat bermanfaat bagi penguatan karakter generasi muda melalui budi pekerti, moral, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Terbitnya buku ini tentu tidak terlepas dari ikhtiar berbagai pihak yang turut serta memberikan

sumbangsih. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Jambi selaku penanggung jawab, Nitana Talia selaku penutur cerita dan penerjemah, tim penyunting, dan penyelaras akhir.

Akhirulkalam, tak ada gading yang tak retak, tiada kaca yang tak buram. Kami menyadari bahwa penyusunan buku *Cerita Rakyat Daerah Danau Kerinci* ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk perbaikan buku ini selanjutnya.

Tabik,

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi viii
Baskom Emas 1
Legenda Danau Kerinci: Calungga dan Calupat 7
Legenda Batu Patah 12
Puti Sari Jelio 18
Putri Tangguk 23
Sari Bungkuk 28

Biodata Penutur Cerita 33

Baskom Emas

Suatu hari Putai dan teman-temannya ingin mandi di sungai yang berada di seberang desa. Teman-temannya datang menjemput dengan memakai kain panjang berbagai motif yang dililitkan di badan. Mereka membawa ember dan baskom untuk menimba air di sungai. Putai pun menghampiri ibunya yang sedang memasak di dapur.

"Ibu, bolehkah aku membawa baskom emas kita untuk mandi di sungai bersama teman-teman?" tanya Putai pada ibunya.

"Janganlah, Nak, nanti hilang," jawab ibu.

"Ayolah, Bu, akan Putai jaga dengan baik baskom emas itu," pinta Putai sambil merengek. Ibunya tetap tidak mengizinkan Putai untuk membawa baskom emas milik mereka.

Saat ibunya sedang sibuk memasak, Putai diam-diam menghampiri lemari tempat baskom emas itu disimpan.



Ia mengambil baskom emas itu dan membawanya ke sungai.

Ibu yang baru menyadarinya langsung berteriak pada Putai, "Jika baskom emas itu sampai hilang, jangan pernah engkau pulang tanpa menemukannya! Ibu tidak akan memaafkanmu," kata ibu dari depan rumah. Putai saat itu telah sampai di ujung jalan besar bersama teman-temannya.

"Tenang saja, Bu!" sahut Putai.

Mereka bermain air dengan riang dan saling berlomba menimba air hingga tak terasa hari beranjak petang. Sambil merapikan barang-barang dan peralatan mandi mereka, Putai kebingungan mencari baskom emas milik ibunya.

"Oh, tidak, ke mana baskom emas ibuku?" ucapnya sambil terus mencari di tepian sungai.

Matahari perlahan mulai tenggelam. Teman-teman Putai harus pulang terlebih dahulu karena tidak ingin membuat orang tua mereka khawatir.

"Maaf, ya, Putai, kami harus pulang duluan. Semoga baskom emasmu cepat ditemukan," ucap seorang temannya.

Putai terus menyusuri tepian sungai.

"Baskom emas itu pasti hanyut. Ke mana aku harus mencarinya?" gumam Putai dengan tangan gemetar.

Ia sudah mencari ke sana kemari, tetapi tak kunjung menemukan baskom emas itu di sepanjang sungai. Akhirnya, Putai pun menyelam ke dalam sungai untuk mencari baskom emas itu.

Keesokan harinya, Ibu mencari Putai, putri semata wayangnya, yang tak kunjung pulang. Ia bertanya kepada teman-teman Putai di mana gerangan Putai berada. Mereka hanya menjawab Putai sedang mencari baskom emas.

"Anakku, baskom emas itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan dirimu. Pulanglah engkau, wahai, Putai," panggil ibunya berlinang air mata sambil menyusuri sungai.

"Ibu, aku di sini," terdengar sahutan Putai dari dalam sungai.

Ibunya mencari ke arah sumber suara, tetapi ia tidak menemukan putrinya di sana.

"Di mana kau, Putai? Pulanglah, Nak!" ibunya terus memanggil sambil terisak-isak.

Tiba-tiba muncullah seekor ikan dari dalam sungai, "Maafkan Putai, Bu. Putai akan tinggal di sini. Baskom emas telah hilang dan Putai tidak bisa menemukannya," ucap ikan itu pada Ibu Putai.

Ibu Putai hanya bisa menangis meratapi putrinya yang telah menjelma menjadi seekor ikan. Ia tidak menyangka anak semata wayangnya berubah menjadi seekor ikan.

Ibu Putai amat menyesal. Seharusnya ia tidak berbicara sembarangan saat kesal dan marah pada anaknya. Putai juga menyesal karena tidak mendengarkan perkataan ibunya. Namun, nasi telah menjadi bubur. Ibu Putai hanya bisa datang ke sungai

setiap hari untuk menjenguk sang anak hingga akhir hayatnya.

* * *

KBPJ
KANTOR BAHASA PROVINSI JAMBI

Legenda Danau Kerinci:

Calungga dan Calupat

Dahulu kala hiduplah kakak beradik di bawah kaki Gunung Kerinci. Sang kakak bernama Calungga dan sang adik bernama Calupat. Kedua orang tuanya telah meninggal. Namun, orang tua mereka mewariskan dua batu pusaka. Batu pusaka berwarna merah delima diberikan untuk Calungga, sedangkan yang berwarna putih diberikan untuk Calupat. Batu pusaka itu bukanlah batu biasa, melainkan batu keramat yang memiliki kekuatan.

Meskipun bersaudara kandung, Calungga dan Calupat memiliki sifat yang sangat berbeda. Calungga seorang pemarah, tetapi gagah dan pemberani, sedangkan Calupat dikenal ramah, cerdas, dan bijaksana.

Suatu hari Calungga pergi berburu ke hutan. Saat di hutan, ia melihat sebuah benda yang berkilau di kejauhan. Karena penasaran, Calungga pun berjalan menghampirinya. Ia terkejut melihat benda itu yang



KBPJ
KANTOR BAHASA PROVINSI JAMBI

ternyata sebutir telur raksasa yang berkilau. Karena tak pernah melihatnya, Calungga mengambil telur itu. Ia bergegas pulang untuk memperlihatkan telur itu kepada adiknya. Calupat pun tidak kalah terkejutnya saat melihat telur raksasa itu. Saat Calupat tidak berada di rumah, Calungga tergiur untuk makan telur itu. Ia pun memakannya dengan lahap hingga habis.

Namun, setelah makan telur itu, Calungga merasa haus yang tidak tertahankan. Ia menghabiskan banyak air, tetapi rasa hausnya tak kunjung hilang. Semakin banyak air yang diminum, semakin Calungga kehausan. Begitu persediaan air di rumahnya habis, Calungga langsung menuju sungai di dekat Gunung Kerinci. Ia minum air sungai tersebut hingga kering.

Tiba-tiba terjadi keanehan. Tubuh Calungga perlahan-lahan memanjang. Kulitnya ditumbuhi sisik berukuran besar dan berkilau. Calungga berubah menjadi seekor naga yang sangat besar. Karena telah menjadi seekor naga, Calungga harus tinggal di air. Ia

terpaksa harus terpisah dengan Calupat yang tinggal di darat.

Untuk membangun tempat tinggalnya, Calungga mulai merapalkan mantra-mantra. Bumi pun berguncang seperti dilanda gempa yang dahsyat. Hujanpun turun dengan lebat disertai badai dan petir. Peristiwa alam ini mengakibatkan banjir di sekitar tempat tinggal Calungga. Lama-kelamaan tempat itu menjadi danau besar.

Setelah lama tidak berjumpa dengan Calungga, Calupat pun mencari kakaknya itu di Danau Gedang. Ia berteriak memanggil Calungga. Mendengar suara adiknya, Calungga keluar dari dalam danau. Sejenak Calupat merasa sedih melihat kakaknya yang kini telah berubah wujud menjadi seekor naga. Namun, apa daya, ia tidak dapat membantu agar Calungga bisa kembali tinggal bersamanya.

Calupat meminta Calungga untuk mengantarkannya ke sebuah dusun di hilir agar ia tidak merasa kesepian. Calungga memerintahkan Calupat untuk naik ke

punggungnya. Calungga membawa Calupat meninggalkan Danau Gedang menuju aliran Sungai Sempit. Karena tubuhnya yang besar, sungai yang tadinya sempit dan kecil berubah menjadi sungai besar saat dilewati. Setelah sampai di hilir sungai, Calungga meninggalkan Calupat tidak jauh dari dusun itu.

Setelah mengantar Calupat, mereka pun berpisah. Calungga pergi entah ke mana dan tidak diketahui lagi rimbanya. Sementara itu, aliran Sungai Sempit yang membesar telah menciptakan genangan. Genangan itu semakin lama semakin meluas. Orang-orang menamainya dengan Danau Kerinci.

* * *

Legenda Batu Patah

Di sebuah desa di Kerinci, tinggallah keluarga kecil di gubuk tua mereka. Keluarga kecil tersebut hidup dalam kemiskinan. Akhir-akhir ini sang ayah sering pulang larut malam karena harus keluar masuk hutan mencari bambu.

Setelah bambu terkumpul, sang ayah lalu memotong bambu menjadi beberapa bagian. Ada yang panjang dan pendek. Ada juga yang dipotong sangat tipis. Potongan bambu itu dirangkai untuk dijadikan lukah. Lukah ini digunakan untuk menangkap ikan di danau dan sungai. Pada pembuatan pertama lukah tersebut tidak seimbang. Namun, sang ayah tidak patah semangat. Ia terus mencoba membuatnya lagi.

Saat merangkai kembali potongan-potongan bambu, terdengar suara anak sulungnya bersenandung sambil menidurkan adiknya.

"Oh, Adikku sayang, tidurlah engkau! Ayah sedang sibuk membuat lukah yang miring."



KBPJ
KANTOR BAHASA PROVINSI JAMBI

"Adikku, tidurlah yang lelap! Ayah sedang membuat lukah miring."

Senandung si Sulung terdengar seperti mengejek. Ayah mulai jengkel mendengar senandung tersebut apalagi lukah yang dibuatnya masih saja tidak sempurna. "Awas saja, jika lukah ini selesai dan aku mendapatkan ikan yang banyak, kau tidak akan kuberi sedikit pun!" ujar ayah sambil melilitkan potongan bambu tipis pada bagian ujung lukah. Si Sulung hanya tertawa kecil sambil terus bersenandung.

"Tidurlah Adikku, ayah masih membuat lukah miring."

"Oh, Adikku, tidurlah yang lelap! Ayah masih membuat lukah miring"

"Lukah yang miring."

Ayah mengabaikan nyanyian si Sulung. Ia kembali memusatkan perhatian pada lukah yang dibuatnya. Setelah mencoba berkali-kali, lukah tersebut akhirnya selesai dengan baik dan dapat digunakan untuk menangkap ikan.

Keesokan harinya saat matahari belum terbit, sang ayah membawa lukahnya untuk dipasang di pinggir sungai dan saluran air persawahan. Setelah lukah terpasang, ia pulang dan kembali lagi di sore hari untuk mengambil lukahnya.

Betapa senang sang ayah saat mendapati banyak ikan di dalam lukahnya. Ayah dan ibu saling membantu membersihkan ikan-ikan itu. Ikan pun selesai dimasak. Waktu makan malam pun tiba. Si Sulung tidak mendapat bagian. Padahal ayah, ibu, dan adiknya asyik menyantap nasi bersama ikan yang lezat.

"Ayah, oi, Ayah, berilah aku sedikit ikan," pintanya pada ayahnya.

"Mintalah pada ibumu," jawab sang ayah sambil menyantap makanannya dengan lahap.

"Bu, berilah aku sedikit ikan," pinta si Sulung sambil memelas.

"Minta saja pada ayahmu," jawab sang ibu yang tidak kalah lahapnya.

"Ayah, minta ikannya, Yah," si Sulung kembali memohon.

"Minta pada ibumu saja," jawab sang ayah.

Sang ibu dan sang ayah saling melempar jawaban. Si Sulung pun merajuk dan berlari ke luar rumah.

Dengan perasaan sedih, ia duduk di atas tumpukan batu di samping rumahnya. Sambil menangis, ia pun bersenandung.

"Tinggilah, tinggilah engkau, wahai, batu!"

"Tinggilah, tinggilah engkau, wahai, batu!"

"Tinggilah, tinggilah engkau, wahai, batu, hingga melampaui atap rumah ibu dan ayahku!"

Setiap kali si Sulung menyelesaikan bait senandungnya, tumpukan batu bertambah tinggi satu tumpuk. Semakin lama ia bersenandung, semakin tinggi pula tumpukan batu tersebut. Akhirnya, tumpukan batu itu melampaui tinggi atap rumah orang tuanya.

Sang ibu merasa cemas. Akhirnya, ia berlari ke luar rumah mencari si Sulung. Betapa terkejutnya ia ketika melihat si Sulung sedang duduk bersedih di atas

tumpukan batu yang sangat tinggi. Ibunya kemudian menendang tumpukan batu tersebut hingga patah menjadi tiga bagian.

* * *

KBPJ
KANTOR BAHASA PROVINSI JAMBI

Puti Sari Jelio

Dahulu kala ada seorang anak perempuan bernama Puti Sari Jelio. Ia tinggal sendirian. Kedua orang tuanya pergi merantau ke negeri yang jauh. Puti Sari Jelio adalah gadis pemalas, seperti namanya, Jelio. Ia jarang sekali membersihkan rumah dan melakukan kegiatan lainnya. Bahkan, ia tidak pernah menyiram bunga di halaman rumahnya. Ia hanya menunggu hujan turun untuk menyirami bunga itu. Semua pekerjaan dilakukannya dengan malas dan seringkali ditunda.

Suatu hari Puti Sari Jelio merasa sangat lapar. Namun, ia malas membeli bahan makanan. Kalau pun membeli bahan makanan itu, ia enggan memasaknya. Kerjanya hanya berbaring di atas kasur. Tiba-tiba terdengar suara dari balik pintu. "Wahai, Puti Sari Jelio! Bukakan pintu, Puti Sari Jelio! Oh, Puti Sari Jelio!" suara itu terus-menerus memanggil Puti Sari Jelio.

"Ah, siapa yang berteriak-teriak memanggilku siang-siang begini? Mengganggu tidurku saja!" gerutu



KBPJ
KANTOR BAHASA PROVINSI JAMBI

Puti Sari Jelio kesal. Ia tidak menghiraukan suara itu dan kembali memejamkan matanya.

Namun, suara itu makin keras dan terus-menerus berteriak meminta Puti Sari Jelio untuk membukakan pintu. Puti Sari Jelio pun akhirnya bangun dan membuka pintu. Ia kaget. Ternyata, yang memanggilnya adalah seekor burung. Burung itu terbang ke dalam rumah. Puti Sari Jelio tidak menghiraukannya. Ia kembali ke kamar untuk melanjutkan tidurnya.

Beberapa saat kemudian, burung itu kembali memanggil Puti Sari Jelio, "Wahai, Puti Sari Jelio, masaklah aku!" seru si Burung dari dapur.

"Oh, Puti Sari Jelio!" burung itu terus memanggil dan membuat Puti Sari Jelio merasa terganggu. Puti Sari Jelio lagi-lagi terbangun akibat teriakan si Burung yang tak henti memanggilnya dari dapur. Kesabarannya habis. Puti Sari Jelio pun menyembelih si Burung dan meninggalkannya di dapur begitu saja. "Akhirnya, dia tidak akan mengganggu tidurku lagi," gumam Puti Sari Jelio.

Tak berapa lama, si Burung kembali memanggil Puti Sari Jelio yang sedang berbaring di atas kasurnya, "Wahai, Puti Sari Jelio! Kenapa kau belum juga membersihkan buluku?" suara teriakan burung itu terdengar semakin keras.

"Ah, lagi-lagi dia berteriak memanggilku," gerutu Puti Sari Jelio. Akhirnya, ia bangun lalu menjerang air untuk membersihkan bulu burung itu. Sambil menunggu air mendidih, Puti Sari Jelio tertidur di kursinya. Si Burung kembali berteriak dan membangunkan Puti Sari Jelio. Ia meminta Putri Sari Jelio melanjutkan pekerjaannya. Setelah membersihkan burung, Puti Sari Jelio kembali lagi ke kamar.

Si Burung terus-menerus memanggil Puti Sari Jelio dan membuatnya bolak-balik dari kamar ke dapur. Hingga akhirnya burung tersebut selesai dimasak. Akan tetapi, setelah selesai memasak, Puti Sari Jelio masih menunda untuk menyantapnya. Ia malah kembali ke kamar untuk melanjutkan tidur.

Setelah tidur cukup lama, Puti Sari Jelio terbangun karena merasa sangat lapar. "Oh, aku sangat lapar, aku akan makan burung itu sekarang," ucapnya sambil bangun dari tempat tidur. Ia beranjak menuju dapur. "Makanlah aku, makanlah aku, makanlah aku," ternyata burung itu belum berhenti memanggilnya. Setelah makan dan merasa kenyang, Puti Sari Jelio kembali ke kamarnya tanpa mencuci piring dan peralatan dapur yang telah ia gunakan. Ia pun kembali tidur.

Saat Puti Sari Jelio tertidur, ternyata si Burung kembali memanggilnya dari dalam perut. Si Burung terus menyuruh Puti Sari Jelio melakukan berbagai kegiatan sehingga ia tidak memiliki waktu untuk bermalas-malasan lagi. Mulai dari mencuci piring, menyapu rumah, hingga membersihkan sarang laba-laba di langit-langit rumah, semua dilakukan oleh Puti Sari Jelio. Sejak itu, Puti Sari Jelio mulai terbiasa melakukan pekerjaan rumah tanpa harus menunggu teriakan dan perintah si Burung.

* * *

Putri Tangguk

Dahulu kala ada sebuah negeri yang disebut Negeri Bunga Tanjung, Kecamatan Danaukerinci. Di sana hiduplah Putri Tangguk beserta suami dan ketujuh anaknya. Putri Tangguk dan suami bekerja sebagai petani yang mengurus sawah mereka setiap hari. Sawahnya memang hanya seluas tangguk, tetapi padi yang dihasilkan sangat banyak dan dapat dipanen dalam waktu yang singkat.

Setiap hari mereka pergi ke sawah. Selalu saja ada kegiatan yang mereka lakukan untuk mendapatkan hasil panen yang banyak. Karena terlalu sibuk bekerja di sawah, mereka tak punya waktu yang cukup untuk merawat anak-anak dan mengunjungi sanak keluarga. Apalagi, untuk berkumpul dengan penduduk desa. Mereka tidak punya waktu untuk melakukan itu.

Pada suatu malam, Putri Tangguk berkata pada suaminya, "Oh, Abang, pokoknya kita harus mengerjakan sawah hingga ketujuh lumbung padi penuh. Kita tidak



perlu bersusah payah bekerja lagi. Kita bisa memiliki banyak waktu untuk merawat anak-anak." Suaminya pun setuju dengan ucapan Putri Tangguk. Keesokan harinya, pasangan itu mulai bekerja tanpa henti di sawah agar ketujuh lumbung padi milik mereka terisi penuh.

Pagi hari setelah hujan lebat, Putri Tangguk hendak memeriksa sawah bersama suami dan anak-anaknya. Jalan yang dilalui Putri Tangguk untuk menuju sawahnya sangat licin dan becek hingga ia pun terpeleset. Putri Tangguk marah. Ia bergegas menuju lumbung padi dan menyeret beberapa karung menuju jalan licin tempat ia terpeleset. Ia menghamburkan padi di sepanjang jalan hingga tidak licin lagi.

Putri Tangguk merasa puas karena telah memiliki padi yang sangat banyak. Ia bahkan enggan untuk sekadar memeriksa sawah. Ia mulai melakukan pekerjaan baru, yakni menenun dan mengurus anak-anak. Suatu hari Putri Tangguk asyik menenun hingga lupa masak. Hingga pada malam hari, satu per satu

anaknya bangun karena kelaparan. Namun, Putri Tangguk tidak bisa menanak nasi karena persediaan beras di rumah telah habis. Ia juga sangat malas menumbuk padi di malam hari. Oleh sebab itu, anak-anaknya pun tidur kembali.

Keesokan harinya, Putri Tangguk segera pergi ke lumbung untuk menumbuk padi. Namun, betapa kagetnya ia karena melihat seluruh padi di dalam lumbung tidak tersisa sebiji pun. Dari lumbung padi, Putri Tangguk berlari menuju sawah untuk memeriksa keadaannya. Ternyata, padi di sawah juga telah berubah menjadi rerumputan liar. Saat melewati jalan tempat ia menghamburkan padi, Putri Tangguk teringat dan tersadar bahwa seharusnya tidak berbuat buruk dengan menyia-nyiakan padi yang ia miliki.

Pada malam harinya, Putri Tangguk bermimpi bertemu seorang kakek yang berkata bahwa ia dan keluarganya akan sengsara di masa mendatang karena telah menyia-nyiakan padi. Ternyata, di antara padi yang dihamburkan dulu ada Raja Padi. Perbuatan Putri

Tangguk ini telah menyebabkan Raja Padi ini sangat murka. Akibatnya, Putri Tangguk tidak akan mendapat keberkahan padi lagi.

Saat terbangun, Putri Tangguk tidak berhenti menangis. Ia menyesali perbuatannya yang tidak terpuji.

* * *

KBPJ
KANTOR BAHASA PROVINSI JAMBI

Sari Bungkuk

Dahulu kala di sebuah desa tinggallah seorang ibu dengan dua anaknya yang bernama Sari Bungkuk dan Sari Butu. Suatu hari ibu pergi ke hutan dan berpesan kepada Sari Bungkuk.

"Wahai, Sari Bungkuk, ibu akan pergi ke hutan. Jika menangis, berilah adikmu makan, lalu mandikan, dan ajaklah bermain. Buah timun di kuburan bapakmu jangan sekali-kali kau petik," pesan ibu kepada Sari Bungkuk.

"Iya, Bu," jawab Sari Bungkuk sambil mengangguk pertanda pesan ibunya akan dilaksanakan dengan baik.

Setelah ibunya berangkat, Sari Butu pun menangis tak henti-henti. Sari Bungkuk kemudian memberinya makan, tetapi Sari Butu tidak mau melahap makanannya. Sari Bungkuk lalu membawanya ke sumur untuk memandikan, tetapi Sari Butu tetap menangis. Begitu pula saat diajak bermain, Sari Butu tetap tidak berhenti menangis. Akhirnya, Sari Bungkuk membawa adiknya ke kuburan bapak mereka dan memetik timun



yang masih muda dan kecil. Setelah diberi timun, Sari Butu berhenti menangis. Mereka pun segera kembali ke rumah.

Sekembali dari hutan, ibu langsung menimang Sari Butu dan memberinya makan. Saat makan, Sari Butu tersedak dan memuntahkan biji timun. Ibu kemudian meletakkan Sari Butu di kasurnya lalu mencari Sari Bungkuk.

"Hei, Sari Bungkuk! Bukankah sudah ibu katakan, jangan sekali-kali kau petik timun di kuburan bapakmu! Kenapa malah kau ambil, Sari Bungkuk?" kata ibu dengan marah.

"Besok, bangunlah kalian pagi-pagi. Bantu ibu memasak nasi dan membungkus makanan," kata ibu. Malam harinya, Sari Bungkuk dan Sari Butu tidur lebih awal agar bisa bangun pagi.

Saat pagi tiba, Sari Bungkuk dan Sari Butu memasak dengan penuh semangat lalu membungkusnya.

"Ayo, bersiap-siap! Kita ke hutan hari ini," kata ibu setelah melihat Sari Bungkuk dan Sari Butu selesai membungkus makanan.

Dalam perjalanan mereka tersesat. Mereka hanya masuk hutan dan ke luar hutan berkali-kali untuk mencari kebun mereka, tetapi tidak menemukannya. Akhirnya, mereka kelelahan dan berhenti di bawah sebuah pohon yang rindang.

"Kalian berdua tunggulah di sini. Jangan pergi sebelum kayu yang ibu bakar ini habis, paham?" kata ibu sambil menyalakan api pada tumpukan kayu di depan mereka.

Setelah ibu pergi, Sari Bungkuk merasa tidak nyaman. Ia kemudian membawa Sari Butu pergi dari pohon itu. Setelah mereka pergi, ibu kembali ke tempat itu.

"Dasar Sari Bungkuk! Sudah berapa kali aku berpesan kepadanya untuk mematuhiku, tetapi tidak pernah ia dengarkan! Lebih baik kalian mati saja!" umpat ibu dengan kesal.

Ternyata, umpatan dan sumpah serapah ibu terdengar ke telinga Sari Bungkuk. "Apakah kau mendengarnya? Lagi-lagi ibu menyumpahi kita. Untung saja kita tidak meninggal terkena sumpah ibu di pohon itu," ucap Sari Bungkuk kepada Sari Butu. Mereka terus berjalan menuju rumah.

KBPJ
KANTOR BAHASA PROVINSI JAMBI

BIODATA PENUTUR CERITA



Nitana Talia atau biasa disapa Nita, adalah mahasiswa S-1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Jambi. Gadis kelahiran Kerinci, 4 Januari 2001 ini tinggal di Desa Koto Iman, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci. Nita merupakan narasumber *Cerita Rakyat Daerah Danau Kerinci*. Berbagai cerita rakyat yang dituturkannya dan dihimpun di dalam buku ini berasal dari cerita-cerita sang nenek yang menjadi pengantar tidurnya saat dia kecil. Nita dapat dihubungi melalui nomor ponsel 082278982892 dan *Instagram*-nya di @nt.natalia.

Cerita Rakyat Daerah

DANAU KERINCI

Kabupaten Kerinci

Dalam buku Cerita Rakyat Daerah Danau Kerinci Kabupaten Kerinci terdapat enam cerita rakyat. Keenam cerita rakyat itu adalah

- Baskom Emas
- Legenda Danau Kerinci: Calungga dan Calupat
- Legenda Batu Patah
- Puti Sari Jelio
- Putri Tangguk
- Sari Bungkuk

Penerbit
Kantor Bahasa Provinsi Jambi
Jl. Arif Rahman Hakim No. 101
Telanaipura, Jambi 36124

ISBN 978-623-98190-1-9